



INTEGRASI HISTORICAL EMPATHY DALAM PEMBELAJARAN SKI: KAJIAN KEPUSTAKAAN TENTANG PEMAHAMAN KEHIDUPAN MASYARAKAT MAKKAH SEBELUM ISLAM

Hanifah Muslimah¹⁾, Athal Izdiyar Parkash²⁾, Diah Novita Fardani³⁾

¹⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia
Email: haanifahnf27@gmail.com

²⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia
Email: athalizdiyar@gmail.com

³⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia
Email: diah.nf@staff.uinsaid.ac.id

Abstract

The learning of Islamic Cultural History (SKI) regarding pre-Islamic Meccan society is frequently trapped in a singular narrative that reduces the concept of "Jahiliyah" merely to intellectual ignorance, lacking adequate socio-historical context. This literature review article aims to analyze the integration of historical empathy as an alternative pedagogical approach to understanding the life of pre-Islamic Meccan society. Through literature analysis, this study elaborates on three main aspects: the historical context of Meccan society, the fundamental concept of historical empathy, and the strategies for its integration in the classroom. The findings indicate that historical empathy can deconstruct students' black-and-white understanding through the contextualization of geographical conditions and asabiyyah (tribalism) traditions, the analysis of local noble values (murū'ah), and the application of perspective-taking methods in examining the socio-economic motives behind the Quraysh elite's resistance to the monotheistic mission. This approach effectively prevents anachronism and presentism biases, enhances higher-order thinking skills, and deepens the extraction of historical lessons (ibrah). The integration of historical empathy does not aim to legitimize past theological deviations but rather reconstructs SKI learning into a dialectical space that builds historical reasoning maturity, thereby producing students who are critical, tolerant, and wise in responding to social realities.

Keywords: Historical Empathy, SKI Learning, Pre-Islamic Meccan Society, Jahiliyah, Literature Review.

Abstrak

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mengenai masyarakat Makkah sebelum Islam kerap kali terjebak pada narasi tunggal yang mereduksi konsep "Jahiliyah" semata-mata sebagai kebodohan intelektual, tanpa pemahaman konteks sosio-historis yang memadai. Artikel kajian kepustakaan ini bertujuan untuk menganalisis integrasi historical empathy (empati historis) sebagai pendekatan pedagogis alternatif dalam memahami kehidupan masyarakat Makkah pra-Islam. Melalui telaah literatur, kajian ini menguraikan tiga aspek utama: konteks historis masyarakat Makkah, konsep dasar empati historis, dan strategi integrasinya di ruang kelas. Temuan kajian menunjukkan bahwa empati historis mampu mendekonstruksi pemahaman hitam-putih siswa melalui kontekstualisasi kondisi geografis dan tradisi asabiyyah, analisis nilai keluhuran lokal (murū'ah), serta penerapan metode pengambilan perspektif (perspective-taking) dalam melihat motif sosio-ekonomi di balik resistensi elite Quraisy terhadap dakwah tauhid. Pendekatan ini secara efektif mampu mencegah bias anakronisme dan presentisme, meningkatkan kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi, serta memperdalam penggalan ibrah (hikmah) sejarah. Integrasi empati historis tidak bertujuan untuk melegitimasi penyimpangan teologis masa lalu, melainkan merekonstruksi pembelajaran SKI menjadi ruang dialektika yang membentuk kematangan nalar historis, sehingga melahirkan peserta didik yang kritis, toleran, dan bijaksana dalam menyikapi realitas sosial.

Kata Kunci: Empati Historis, Pembelajaran SKI, Masyarakat Makkah Pra-Islam, Jahiliyah, Kajian Kepustakaan.



PENDAHULUAN

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam karena membantu peserta didik memahami perjalanan umat Islam dan mengambil pelajaran dari peristiwa masa lalu. Pembelajaran sejarah tidak cukup hanya menghafalkan nama tokoh, waktu, dan urutan peristiwa, tetapi juga perlu menjelaskan alasan terjadinya peristiwa serta kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan yang memengaruhi tindakan manusia. Namun, pembelajaran sejarah masih sering berorientasi pada penguasaan fakta melalui penjelasan guru, buku teks, dan kegiatan menghafal. Pendekatan tersebut penting untuk membangun pengetahuan dasar, tetapi belum sepenuhnya membantu peserta didik memahami pengalaman manusia di balik peristiwa sejarah.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman tersebut adalah *historical empathy* atau empati historis. Pendekatan ini mengajak peserta didik memahami pemikiran, keyakinan, perasaan, dan tindakan manusia berdasarkan konteks zamannya. Karn (2023), menjelaskan bahwa empati historis mencakup dimensi kognitif dan afektif yang meliputi pemahaman bukti dan konteks sejarah, imajinasi historis, pengenalan perspektif, pertimbangan etis, dan kepedulian. Dengan demikian, empati historis bukan sekadar rasa simpati terhadap tokoh masa lalu, melainkan usaha memahami alasan dan keadaan yang memengaruhi tindakan mereka (Karn, 2022).

Dalam pembelajaran SKI, pendekatan tersebut relevan untuk mempelajari kehidupan masyarakat Makkah sebelum Islam. Materi ini penting untuk memahami latar belakang dakwah Nabi Muhammad saw. serta perubahan sosial dan keagamaan pada periode awal Islam. Makkah memiliki kedudukan penting karena keberadaan Ka'bah, aktivitas perdagangan, hubungan antarkabilah, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Berbagai aspek tersebut membentuk kehidupan masyarakat yang perlu dipahami secara menyeluruh, bukan hanya melalui satu sudut pandang.

Istilah zaman jahiliah dalam pembahasan masyarakat Makkah sebelum Islam juga perlu dipahami secara hati-hati. Istilah tersebut tidak berarti bahwa seluruh masyarakat Arab tidak memiliki pengetahuan, keterampilan, aturan sosial, atau kebudayaan. Dalam konteks sejarah Islam, jahiliah terutama berkaitan dengan penyimpangan keagamaan dan persoalan moral tertentu yang menjadi sasaran pembaruan Islam. Masyarakat Makkah memiliki struktur sosial yang dipengaruhi hubungan kekerabatan, kedudukan antarkabilah, kepemilikan harta, perdagangan, dan keyakinan keagamaan. Kondisi tersebut turut memengaruhi penerimaan maupun penolakan terhadap dakwah Nabi Muhammad saw.

Melalui empati historis, peserta didik dapat memahami bahwa kehidupan masyarakat Makkah sebelum Islam tidak cukup dinilai secara sederhana sebagai baik atau buruk. Misalnya, penolakan sebagian tokoh Quraisy terhadap dakwah Nabi Muhammad saw. perlu dipelajari

dengan mempertimbangkan perbedaan keyakinan, kepentingan sosial-ekonomi, dan kekhawatiran terhadap perubahan tatanan masyarakat. Memahami alasan suatu tindakan bukan berarti membenarkannya, melainkan berusaha menjelaskan tindakan tersebut berdasarkan bukti dan keadaan pada masanya. Pendekatan ini juga membantu peserta didik mengenali perbedaan pengalaman antara pedagang, anggota kabilah, kelompok berkedudukan kuat, kelompok rentan, perempuan, dan masyarakat yang mengalami perubahan akibat dakwah Islam.

Harnes mengidentifikasi sejumlah faktor yang memengaruhi pengembangan empati historis, antara lain kemampuan memahami konteks, mengenali beragam perspektif, keterlibatan peserta didik, kecenderungan menilai masa lalu berdasarkan standar masa kini, serta pengaruh identitas dan lingkungan sosial. Kajian tersebut menekankan pentingnya pengetahuan sejarah dan bimbingan dalam memahami konteks. Hal ini relevan dalam pembelajaran SKI karena peserta didik perlu memiliki landasan informasi yang memadai sebelum menafsirkan kehidupan masyarakat Makkah sebelum Islam.

Perbedaan kondisi kehidupan masyarakat pada abad keenam dan awal abad ketujuh Masehi dengan kehidupan peserta didik sekarang dapat menimbulkan kecenderungan *presentism*, yaitu menilai masa lalu menggunakan ukuran masa kini. Dalam pembelajaran SKI, kecenderungan ini dapat muncul ketika peserta didik menganggap seluruh masyarakat Makkah memiliki pola pikir yang sama atau menilai setiap kebiasaan masa lalu secara negatif tanpa memahami latar belakangnya. Oleh karena itu, guru perlu membantu peserta didik membedakan kondisi masa lalu dan masa kini tanpa menghilangkan kemampuan untuk menilai peristiwa secara kritis.

Abdullah (2007), menempatkan empati sejarah sebagai unsur penting dalam pengajaran sejarah yang mencakup pengertian, karakteristik, dan langkah pengembangannya. Gagasan tersebut menunjukkan bahwa empati historis perlu dikembangkan melalui kegiatan yang terencana, seperti pertanyaan kontekstual, analisis sumber, pengenalan berbagai perspektif, dan refleksi. Sementara itu, Aderoben et al., (2024), dalam kajian literatur mengenai peran empati dalam pengajaran sejarah, menjelaskan keterkaitan dimensi kognitif dan afektif serta pentingnya strategi pembelajaran, pemilihan materi, refleksi, dan evaluasi. Integrasi empati historis karena itu perlu dilakukan sejak peserta didik mengenali konteks hingga merefleksikan makna peristiwa yang dipelajari (Aderoben et al., 2024).

Selanjutnya, Aderoben & Darmawan (2023), membahas konstruksi empati historis dalam pembelajaran sejarah yang berorientasi pada keberagaman global. Kajian tersebut menguraikan model pembelajaran melalui tahap pengenalan, investigasi, penyajian, dan refleksi. Tahapan ini dapat diadaptasi dalam pembelajaran SKI mengenai masyarakat Makkah sebelum Islam. Guru dapat mengenalkan kondisi geografis, kedudukan Ka'bah, perdagangan, hubungan antarkabilah, dan keragaman keyakinan. Peserta didik kemudian mempelajari sumber



sejarah, menyajikan hasil analisis perspektif kelompok tertentu, serta merefleksikan pemahaman yang diperoleh. Seluruh kegiatan perlu menggunakan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan agar imajinasi historis tidak berubah menjadi dugaan tanpa bukti.

Integrasi empati historis juga perlu memperhatikan karakteristik SKI sebagai mata pelajaran yang berkaitan dengan sejarah umat Islam, perkembangan ajaran Islam, dan keteladanan tokohnya. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan sumber ajaran Islam atau mengaburkan perbedaan antara keyakinan keagamaan dan penjelasan sejarah. Sebaliknya, empati historis membantu peserta didik memahami konteks sosial yang melatarbelakangi peristiwa sejarah Islam. Dengan demikian, mereka dapat mempelajari alasan suatu tradisi dipertahankan, memahami perbedaan kepentingan antarkelompok, dan menjelaskan tantangan yang dihadapi dalam proses perubahan sosial tanpa menyamakan pemahaman historis dengan pembenaran moral.

Husna et al., (2021), melalui penelitian mengenai empati historis mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta, menunjukkan pentingnya memahami cara berpikir, keadaan, dan perasaan pelaku sejarah sesuai konteks zamannya serta menjaga objektivitas dalam memahami peristiwa. Meskipun penelitian tersebut tidak secara khusus membahas peserta didik SKI atau masyarakat Makkah sebelum Islam, temuannya memberikan landasan konseptual bahwa empati historis perlu dikembangkan bersama pemahaman kognitif dan perhatian terhadap objektivitas sejarah.

Berdasarkan uraian tersebut, integrasi *historical empathy* dalam pembelajaran SKI bukan sekadar mengganti metode ceramah dengan aktivitas yang lebih menarik, melainkan memperdalam cara peserta didik memahami sejarah melalui hubungan antara fakta, konteks, perspektif, dan refleksi. Kehidupan masyarakat Makkah sebelum Islam dapat dipelajari sebagai gambaran masyarakat dengan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan keagamaan tertentu. Peserta didik dapat memahami bagaimana hubungan antarkabilah membentuk solidaritas dan persaingan, bagaimana perdagangan memengaruhi hubungan sosial, serta bagaimana dakwah Islam berhadapan dengan tradisi dan tatanan masyarakat yang telah berkembang.

Meskipun kajian empati historis telah berkembang dalam pendidikan sejarah, penerapannya pada materi SKI, khususnya kehidupan masyarakat Makkah sebelum Islam, masih memerlukan pembahasan lebih lanjut. Sejumlah penelitian terdahulu telah menguraikan konsep, unsur, faktor, dan strategi pengembangan empati historis. Abdullah (2007), membahas pengertian, karakteristik, serta implikasinya dalam pembelajaran. Karn (2023), menghubungkan bukti dan konteks, imajinasi historis, perspektif, pertimbangan etis, serta kepedulian. Sementara itu, Aderoben et al., (2024), membahas empati dalam pengajaran sejarah, Aderoben & Darmawan (2023), mengkaji empati historis dalam pembelajaran berorientasi keberagaman global, dan empati historis mahasiswa Pendidikan Sejarah.

Meskipun demikian, keenam artikel tersebut tidak secara khusus menjadikan integrasi *historical empathy* dalam pembelajaran SKI dengan fokus kehidupan masyarakat Makkah sebelum Islam sebagai pusat kajian. Kesenjangan ini terletak pada kebutuhan menghubungkan teori empati historis dan prinsip pembelajaran sejarah dengan karakteristik materi SKI, bukan pada klaim bahwa belum pernah ada penelitian mengenai empati historis atau masyarakat Makkah sebelum Islam. Oleh karena itu, kajian kepustakaan diperlukan untuk mengidentifikasi konsep utama, menghubungkan berbagai gagasan, dan merumuskan kemungkinan penerapan pendekatan tersebut dalam pembelajaran.

Artikel berjudul “Integrasi Historical Empathy dalam Pembelajaran SKI: Kajian Kepustakaan tentang Pemahaman Kehidupan Masyarakat Makkah Sebelum Islam” bertujuan menjelaskan konsep empati historis dan relevansinya terhadap pembelajaran SKI, mengidentifikasi aspek sosial, ekonomi, budaya, dan keagamaan masyarakat Makkah sebelum Islam, serta menganalisis kemungkinan penerapannya melalui kontekstualisasi, analisis sumber, pengenalan berbagai perspektif, dan refleksi. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan empati historis dalam pembelajaran sejarah Islam serta pertimbangan praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih bermakna. Kajian ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa pendekatan tersebut telah terbukti efektif pada seluruh peserta didik, tetapi menjadi landasan konseptual bagi pengembangan desain pembelajaran dan penelitian empiris berikutnya.

Dengan demikian, integrasi empati historis berpotensi memperkaya pembelajaran SKI dengan mengajak peserta didik memahami kehidupan masyarakat Makkah sebelum Islam secara kontekstual, kritis, dan proporsional. Peserta didik tidak hanya menghafal kebiasaan masyarakat masa lalu, tetapi juga memahami latar belakang tindakan, perbedaan perspektif, serta proses perubahan sosial dan keagamaan. Pendekatan ini diharapkan membantu membangun kesadaran sejarah, kemampuan berpikir kritis, dan sikap reflektif dalam memahami hubungan antara keyakinan, kebudayaan, dan perubahan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kehidupan Masyarakat Makkah Sebelum Islam dalam Konteks Sejarah

Kehidupan masyarakat Makkah sebelum Islam perlu dipahami melalui kondisi geografis, sosial, ekonomi, budaya, dan keagamaan yang membentuk kehidupan mereka. Makkah bukan sekadar tempat kelahiran Nabi Muhammad saw., tetapi juga merupakan lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi, struktur sosial, hubungan antarkabilah, dan kepentingan ekonomi. Kondisi tersebut menjadi dasar untuk memahami latar belakang munculnya dakwah Islam serta beragam tanggapan masyarakat terhadap perubahan yang dibawanya.

Makkah memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Arab karena keberadaan Ka'bah dan hubungannya dengan kegiatan keagamaan serta



perdagangan. Hubungan antarkawasan melalui perjalanan kafilah, pasar, dan kegiatan keagamaan memungkinkan terjadinya pertukaran barang serta interaksi sosial. Keterkaitan perdagangan, jalur kafilah, pasar musiman, dan praktik keagamaan dalam masyarakat Arab pra-Islam. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan Makkah tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ekonomi, tetapi juga dengan perannya dalam kehidupan keagamaan masyarakat Arab (Ali & Alqaser, 2025).

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan ekonomi dan keagamaan masyarakat Makkah saling berhubungan. Perdagangan membentuk jaringan sosial dan hubungan antarkelompok, sedangkan keberadaan Ka'bah memberikan arti penting bagi kedudukan kota tersebut. Oleh karena itu, masyarakat Makkah perlu dipahami sebagai bagian dari lingkungan sosial yang memiliki hubungan ekonomi, budaya, dan keagamaan yang saling memengaruhi. Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), pemahaman ini membantu peserta didik menjelaskan mengapa Makkah mempunyai kedudukan penting sebelum Islam dan bagaimana kondisi tersebut menjadi bagian dari latar sejarah dakwah Nabi Muhammad saw.

Struktur sosial masyarakat Makkah juga dipengaruhi oleh ikatan kekerabatan dan kabilah. Kabilah berperan dalam membentuk identitas, memberikan perlindungan, dan menjaga solidaritas antaranggota. Kedudukan seseorang dalam masyarakat dapat dipengaruhi oleh hubungan keluarga, kekayaan, serta jaringan sosial yang dimilikinya. Namun, ikatan kabilah tidak berarti seluruh anggota masyarakat mempunyai kedudukan dan kesempatan yang sama. Perbedaan sumber daya dan pengaruh sosial memungkinkan munculnya ketimpangan antarkelompok.

Hubungan antara dominasi perdagangan Quraisy, strategi politik, keamanan perjalanan, dan kedudukan keagamaan dalam jaringan perdagangan Arab. Kajian tersebut memperlihatkan bahwa pengaruh Quraisy tidak hanya berkaitan dengan faktor geografis, tetapi juga dengan kemampuan membangun hubungan dan mengelola kepentingan sosial-ekonomi. Dengan demikian, struktur sosial masyarakat Makkah perlu dipahami melalui keterkaitan antara kekerabatan, perdagangan, dan pengaruh kelompok tertentu (Apipudin et al., 2026).

Melalui pendekatan *historical empathy*, peserta didik dapat diajak memahami bagaimana struktur sosial tersebut memengaruhi pengalaman dan keputusan manusia pada masa itu. Ikatan kabilah, misalnya, dapat memberikan perlindungan, tetapi juga memengaruhi cara seseorang menghadapi konflik atau perubahan keyakinan. Perbedaan kedudukan sosial memungkinkan individu memiliki kepentingan dan pengalaman yang berbeda. Pemahaman tersebut membantu peserta didik melihat bahwa masyarakat Makkah tidak bersifat seragam dan bahwa tanggapan terhadap perubahan tidak selalu sama bagi setiap kelompok.

Kegiatan perdagangan merupakan aspek lain yang penting dalam kehidupan masyarakat Makkah sebelum Islam. Perdagangan menghubungkan pedagang, pemilik

modal, pengangkut barang, dan kelompok yang memberikan perlindungan selama perjalanan. Aktivitas tersebut membutuhkan kepercayaan, jaringan hubungan, serta keamanan. Hubungan perdagangan dan kegiatan keagamaan dalam masyarakat Arab pra-Islam (Ali & Alqaser, 2025), sedangkan Apipudin dan Apipudin et al., (2026), menyoroti kaitan perdagangan Quraisy dengan strategi keamanan dan pengaruh politik.

Meskipun demikian, kehidupan ekonomi Makkah tidak seharusnya digambarkan seolah-olah seluruh penduduk memiliki kekayaan dan kesempatan yang sama. Sebagian orang mungkin memiliki jaringan perdagangan yang luas, sedangkan kelompok lain bergantung pada pekerjaan dan perlindungan sosial. Perbedaan tersebut memberikan kesempatan untuk memahami bahwa kondisi ekonomi dapat memengaruhi pengalaman hidup dan kepentingan seseorang. Namun, hubungan antara kepentingan ekonomi dan penolakan terhadap dakwah Islam tidak boleh disimpulkan secara berlebihan tanpa dukungan sumber sejarah yang relevan.

Dalam pembelajaran SKI, peserta didik dapat menggunakan informasi tersebut untuk menganalisis hubungan antara perdagangan, kedudukan sosial, dan perubahan masyarakat. Melalui *historical empathy*, mereka tidak hanya menghafal kegiatan ekonomi masyarakat Makkah, tetapi juga mempelajari bagaimana kondisi ekonomi membentuk hubungan antarkelompok. Karn (2023) menegaskan bahwa empati historis membutuhkan pemahaman konteks dan bukti sejarah agar penjelasan mengenai tindakan manusia tidak hanya didasarkan pada dugaan.

Selain aspek sosial dan ekonomi, kepercayaan serta praktik keagamaan mempunyai kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Makkah. Keberadaan Ka'bah menjadikan Makkah sebagai tempat yang memiliki arti keagamaan bagi masyarakat Arab. Kegiatan keagamaan juga dapat berkaitan dengan hubungan sosial dan aktivitas ekonomi. Ali & Alqaser (2025), menunjukkan bahwa perdagangan dan praktik keagamaan dalam masyarakat Arab pra-Islam memiliki hubungan yang perlu dipahami secara historis. Sementara itu, Apipudin et al., (2026), membahas keterkaitan antara perdagangan Quraisy dan kedudukan Ka'bah dalam kehidupan sosial-politik.

Dalam pembelajaran SKI, pembahasan kepercayaan masyarakat sebelum Islam perlu dilakukan secara cermat. Dakwah Nabi Muhammad saw. membawa ajaran tauhid dan mengkritik praktik penyembahan berhala. Akan tetapi, hal tersebut tidak berarti seluruh aspek kehidupan masyarakat Arab pra-Islam dapat digambarkan secara negatif. Masyarakat tersebut juga memiliki sistem kekerabatan, tradisi budaya, dan kegiatan ekonomi yang berkembang dalam konteks zamannya. Oleh sebab itu, istilah jahiliah perlu dijelaskan sesuai konteks keagamaan dan moralnya, bukan digunakan untuk meniadakan seluruh keragaman kehidupan masyarakat Arab.

Pendekatan *historical empathy* membantu peserta didik memahami bahwa tradisi keagamaan dapat menjadi bagian dari identitas masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Ketika ajaran baru mengajukan



perubahan terhadap keyakinan dan kebiasaan yang telah dikenal, masyarakat dapat memberikan tanggapan yang berbeda. Memahami alasan historis di balik suatu keyakinan tidak berarti menyetujui keyakinan tersebut. Sebaliknya, pemahaman konteks membantu peserta didik menjelaskan bagaimana tradisi bertahan dan mengapa perubahan keagamaan dapat memengaruhi hubungan sosial. Karn, (2023), menempatkan pemahaman perspektif dan pertimbangan etis sebagai unsur penting dalam empati historis.

Kehidupan budaya masyarakat Makkah sebelum Islam juga menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sejarah. Bahasa, sastra, tradisi lisan, dan nilai kehormatan turut membentuk identitas masyarakat. Tradisi lisan, termasuk syair, berperan dalam menyampaikan pengalaman, mempertahankan ingatan kolektif, serta mengungkapkan pujian dan kritik. Warisan budaya, sistem sosial, dan sistem kepercayaan masyarakat Arab pra-Islam. Kajian tersebut menunjukkan pentingnya mempelajari kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat, bukan hanya memusatkan perhatian pada praktik keagamaan yang kemudian dikritik oleh Islam (Ichwan, 2024).

Namun, karakteristik masyarakat Arab secara umum tidak selalu dapat diterapkan secara langsung kepada seluruh masyarakat Makkah. Perbedaan lingkungan dan tradisi memungkinkan adanya keragaman budaya. Karena itu, penjelasan historis harus disesuaikan dengan sumber yang tersedia. Dalam pembelajaran, peserta didik dapat diarahkan untuk memahami fungsi suatu tradisi bagi masyarakat yang menjalankannya, sekaligus membedakan informasi yang didukung bukti dari penafsiran yang belum dapat dipastikan.

Kondisi sosial masyarakat Makkah juga perlu dipahami melalui perbedaan kedudukan dan kesempatan hidup. Kedudukan keluarga, kekayaan, dan hubungan kekerabatan dapat memengaruhi perlindungan serta kesempatan seseorang. Persoalan kedudukan perempuan, perbudakan, dan ketimpangan sosial menjadi bagian dari pembahasan yang perlu dilakukan dengan memperhatikan keragaman pengalaman masyarakat. Batubara (2024), membahas kondisi sosial Arabia sebelum Islam, termasuk struktur kesukuan, kepercayaan, norma sosial, dan kesenjangan sosial.

Pembahasan mengenai ketimpangan tersebut tidak boleh menyamaratakan pengalaman seluruh perempuan atau kelompok yang berada dalam posisi sosial rentan. Kondisi setiap individu dapat berbeda berdasarkan status keluarga, keadaan ekonomi, dan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, sumber sejarah perlu digunakan secara hati-hati agar gambaran masyarakat tidak dibangun berdasarkan generalisasi yang berlebihan. Melalui *historical empathy*, peserta didik dapat mempelajari bagaimana kedudukan sosial memengaruhi pengalaman hidup, sekaligus memahami bahwa menjelaskan latar belakang suatu praktik tidak berarti membenarkan dampaknya terhadap manusia.

menekankan pentingnya pengetahuan kontekstual dan pengenalan terhadap beragam perspektif dalam

mengembangkan empati historis. Peserta didik perlu memahami keadaan masyarakat sebelum memberikan penilaian terhadap tindakan manusia pada masa lalu. Hal ini penting untuk menghindari *presentism*, yaitu kecenderungan menilai masa lalu hanya menggunakan ukuran masa kini tanpa mempertimbangkan perbedaan kondisi historis.

Dengan demikian, istilah *jahiliyah* tetap dapat digunakan dalam pembelajaran SKI, tetapi perlu ditempatkan dalam konteks yang tepat. Guru dapat menjelaskan praktik keagamaan dan persoalan moral yang dikritik dalam sumber Islam, sekaligus memperkenalkan sistem sosial, kegiatan ekonomi, dan kebudayaan masyarakat Arab. Ichwan (2024) dan Batubara (2024) memberikan landasan untuk memahami bahwa masyarakat Arab pra-Islam memiliki kehidupan sosial dan budaya yang kompleks. Pendekatan ini tidak mengurangi makna ajaran Islam, tetapi membantu peserta didik memahami latar sejarah munculnya dakwah Nabi Muhammad saw. secara lebih menyeluruh.

Secara keseluruhan, kehidupan masyarakat Makkah sebelum Islam dibentuk oleh hubungan antara struktur kabilah, perdagangan, kepercayaan, kebudayaan, dan perbedaan kedudukan sosial. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan memengaruhi pengalaman masyarakat dalam menghadapi perubahan. Karena itu, pembelajaran SKI tidak cukup hanya menyajikan daftar kebiasaan masyarakat *jahiliyah* untuk dihafalkan, tetapi perlu membantu peserta didik memahami alasan historis, konteks sosial, dan keragaman perspektif yang ada.

Integrasi *historical empathy* dapat dilakukan melalui kegiatan membaca sumber, mengidentifikasi kondisi masyarakat, membandingkan perspektif, dan menyusun penjelasan berdasarkan bukti. Peserta didik dapat mempelajari bagaimana ikatan kabilah membentuk solidaritas, bagaimana perdagangan memengaruhi hubungan sosial, serta bagaimana perubahan keyakinan berhubungan dengan tradisi masyarakat. Karn (2023) menekankan pentingnya hubungan antara bukti, konteks, perspektif, dan pertimbangan etis, sedangkan Khairy (2024), menunjukkan pentingnya kontekstualisasi dalam pengembangan empati historis.

Dengan pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan mampu memahami masyarakat Makkah sebelum Islam secara lebih objektif dan proporsional. Mereka tidak hanya mengenali kondisi masyarakat pada masa lalu, tetapi juga mampu menjelaskan hubungan antara kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan dengan perkembangan sejarah Islam. Pemahaman ini menjadi landasan untuk mempelajari dakwah Nabi Muhammad saw. sebagai proses perubahan yang berlangsung dalam masyarakat dengan kondisi historis tertentu.

4.2. Konsep Historical Empathy dalam Pembelajaran SKI

Historical empathy atau empati sejarah merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran sejarah yang membantu peserta didik memahami kehidupan, pemikiran,



perasaan, serta tindakan manusia pada masa lalu berdasarkan konteks sejarahnya. Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), konsep ini penting karena materi yang dipelajari tidak hanya berkaitan dengan urutan peristiwa, nama tokoh, tempat, dan tahun kejadian, tetapi juga menyangkut kondisi sosial, budaya, keagamaan, politik, dan ekonomi yang memengaruhi kehidupan masyarakat pada suatu masa. Melalui empati sejarah, peserta didik diarahkan untuk memahami alasan di balik tindakan manusia pada masa lalu, bukan sekadar menghafal peristiwa atau memberikan penilaian terhadap tokoh dan masyarakat berdasarkan pandangan pribadi.

Abdullah (2007), menjelaskan bahwa empati sejarah memiliki kedudukan penting dalam pengajaran dan pembelajaran sejarah karena membantu peserta didik memahami kehidupan manusia dalam situasi sejarah yang berbeda dari kehidupan mereka sendiri. Empati sejarah tidak dapat disamakan dengan rasa kasihan atau keterlibatan emosional semata. Seseorang mungkin merasa sedih ketika membaca kisah penderitaan masyarakat pada masa lampau, tetapi perasaan tersebut belum menunjukkan pemahaman sejarah apabila ia tidak mengetahui latar belakang peristiwa, keadaan masyarakat, serta nilai dan keyakinan yang memengaruhi tindakan mereka. Oleh karena itu, empati sejarah perlu melibatkan proses berpikir yang didasarkan pada pengetahuan sejarah sekaligus kepekaan terhadap pengalaman manusia. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang terjadi, tetapi juga berusaha memahami mengapa suatu peristiwa terjadi dan bagaimana orang-orang pada masa itu memaknai keadaan yang mereka hadapi.

Dalam perkembangannya, empati sejarah dipahami sebagai perpaduan antara dimensi kognitif dan afektif. Dimensi kognitif berkaitan dengan kemampuan memahami konteks, menelaah bukti sejarah, mengenali sudut pandang, serta menjelaskan alasan di balik keputusan seseorang pada masa lalu. Sementara itu, dimensi afektif berkaitan dengan kemampuan menyadari pengalaman dan perasaan manusia yang terlibat dalam suatu peristiwa. Kedua dimensi tersebut saling melengkapi. Pemahaman yang hanya mengandalkan pengetahuan faktual berisiko membuat pembelajaran sejarah terasa jauh dari pengalaman manusia, sedangkan keterlibatan emosional tanpa dasar bukti dapat mendorong peserta didik membayangkan masa lalu secara berlebihan atau tidak sesuai dengan kenyataan sejarah. Empati sejarah berkaitan dengan kemampuan melakukan kontekstualisasi, menyadari posisi diri sendiri, membangun hubungan dengan pengalaman masa lalu, dan menggunakan imajinasi sejarah. Temuan tersebut menegaskan bahwa empati sejarah merupakan keterampilan yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran, bukan sekadar sifat pribadi yang dimiliki seseorang sejak awal (Leur et al., 2017).

Imajinasi sejarah dalam konteks ini tidak berarti peserta didik bebas menciptakan cerita mengenai masa lalu. Imajinasi harus dibatasi dan diarahkan oleh sumber serta informasi sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Ketika peserta didik diminta membayangkan kehidupan

masyarakat pada masa tertentu, mereka perlu terlebih dahulu mempelajari bukti mengenai kondisi lingkungan, pola kehidupan, kepercayaan, hubungan sosial, dan peristiwa yang sedang dibahas. Mereka kemudian dapat menyusun penjelasan tentang kemungkinan pemikiran atau pengalaman masyarakat tersebut berdasarkan informasi yang tersedia. Dengan cara ini, imajinasi berfungsi membantu memahami pengalaman manusia, bukan menggantikan fakta sejarah. Tugas pembelajaran yang mengajak peserta didik melihat perspektif tokoh sejarah dapat digunakan untuk mengembangkan pemahaman tentang konteks, sudut pandang, dan dimensi afektif. Artinya, kegiatan membayangkan kehidupan masa lalu perlu tetap disertai penalaran dan penguasaan materi yang memadai (Leur et al., 2017).

Prinsip utama dalam empati sejarah adalah memahami manusia berdasarkan konteks zamannya. Setiap masyarakat hidup dalam keadaan yang dibentuk oleh lingkungan, pengetahuan, struktur sosial, sistem kepercayaan, aturan, serta kebiasaan yang berlaku pada periode tertentu. Kondisi tersebut memengaruhi pilihan dan tindakan yang tersedia bagi mereka. Oleh sebab itu, tindakan seseorang pada masa lalu tidak dapat dijelaskan secara memadai apabila dilepaskan dari keadaan yang melingkupinya. Peserta didik perlu mempelajari apa yang diketahui masyarakat pada masa tersebut, nilai apa yang mereka anut, persoalan apa yang mereka hadapi, dan pilihan apa yang mungkin mereka miliki. Pendekatan ini membantu menghindari anggapan bahwa semua orang pada masa lalu memiliki cara berpikir, sumber pengetahuan, dan kesempatan yang sama dengan masyarakat masa kini.

Memahami konteks zaman juga berarti menyadari bahwa masyarakat pada masa lalu tidak selalu memiliki pandangan yang seragam. Dalam satu masyarakat dapat ditemukan perbedaan kepentingan, keyakinan, kedudukan sosial, dan respons terhadap perubahan. Tokoh yang hidup dalam periode yang sama mungkin mengambil keputusan berbeda karena latar belakang, pengalaman, dan tujuan mereka tidak sama. Oleh karena itu, empati sejarah tidak cukup dilakukan dengan menganggap bahwa seluruh anggota masyarakat memiliki pemikiran yang identik. Peserta didik perlu memeriksa berbagai perspektif dan memahami bahwa pengalaman sejarah dapat berbeda antara kelompok yang berkuasa, pedagang, masyarakat biasa, perempuan, atau kelompok yang berada dalam posisi sosial yang lebih lemah. Penelaahan berbagai sudut pandang tersebut membuat pemahaman sejarah lebih utuh dan mengurangi kecenderungan untuk menyederhanakan masyarakat masa lalu menjadi kelompok yang sepenuhnya baik atau sepenuhnya buruk.

Prinsip berikutnya adalah menghindari presentism, yaitu kecenderungan memahami atau menilai masa lalu dengan menjadikan nilai, pengetahuan, dan ukuran masa kini sebagai tolok ukur utama, tanpa mempertimbangkan perbedaan konteks sejarah. Presentisme dapat muncul ketika peserta didik menganggap bahwa masyarakat masa lalu seharusnya memiliki pemikiran dan perilaku yang sama dengan masyarakat sekarang, padahal mereka hidup



dalam kondisi sosial dan budaya yang berbeda. Pentingnya upaya memahami perspektif sejarah dengan menanggukkan sejauh mungkin standar dan nilai pribadi ketika merekonstruksi cara pandang manusia pada masa lalu. Hal ini bukan berarti peserta didik harus menghilangkan seluruh nilai yang dimiliki atau menerima semua tindakan masa lampau (Wilschut & Schiphorst, 2019). Sebaliknya, mereka perlu membedakan antara menjelaskan tindakan dalam konteks sejarah dan memberikan penilaian moral terhadap tindakan tersebut.

Perbedaan antara memahami dan membenarkan menjadi hal penting dalam penerapan empati sejarah. Memahami suatu tindakan berarti mengidentifikasi latar belakang, alasan, kepentingan, serta kondisi yang ikut membentuk tindakan tersebut. Membenarkan berarti menyatakan bahwa tindakan itu tepat atau dapat diterima secara moral. Keduanya bukan hal yang sama. Peserta didik dapat memahami mengapa suatu praktik muncul dan bertahan dalam masyarakat tertentu, sekaligus menyadari dampak buruk yang dialami oleh kelompok yang menjadi korbannya. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak harus kehilangan dimensi moral ketika berusaha menghindari penghakiman yang terburu-buru. Justru, penilaian yang lebih matang dapat dilakukan setelah peserta didik memahami bukti, latar belakang, dan pengalaman berbagai pihak yang terlibat. Pendekatan tersebut mendorong peserta didik untuk menyampaikan pendapat berdasarkan alasan yang jelas, bukan hanya reaksi spontan terhadap peristiwa yang dipelajari.

Dalam pembelajaran SKI, prinsip ini relevan ketika peserta didik mempelajari kehidupan masyarakat Makkah sebelum Islam. Guru tidak cukup hanya menjelaskan bahwa masyarakat Makkah memiliki tradisi keagamaan, struktur kabilah, aktivitas perdagangan, dan kebiasaan sosial tertentu. Peserta didik juga perlu diarahkan untuk memahami bagaimana lingkungan geografis, kedudukan Ka'bah, hubungan antarkabilah, serta kepentingan ekonomi dan sosial memengaruhi kehidupan masyarakat pada masa itu. Mereka dapat mengkaji mengapa hubungan kekerabatan mempunyai peranan penting, bagaimana perdagangan mendukung kehidupan Makkah, dan mengapa tradisi tertentu dipertahankan oleh sebagian masyarakat. Pertanyaan-pertanyaan tersebut membantu peserta didik melihat bahwa tindakan manusia memiliki latar belakang yang perlu dijelaskan melalui konteks sejarah.

Pada saat yang sama, pembelajaran mengenai masyarakat Makkah sebelum Islam perlu memperhatikan keragaman pengalaman masyarakatnya. Perubahan yang dibawa dakwah Nabi Muhammad saw. tidak berlangsung dalam ruang kosong, tetapi berhadapan dengan keyakinan, kebiasaan, hubungan sosial, dan kepentingan yang telah terbentuk sebelumnya. Sebagian orang mungkin menerima dakwah karena memahami pesan tauhid dan keadilan yang dibawanya, sementara sebagian lainnya menolak karena alasan keyakinan, tradisi, kedudukan, atau kepentingan tertentu. Peserta didik dapat diminta membandingkan kemungkinan sudut pandang beberapa kelompok tersebut dengan tetap merujuk pada sumber sejarah yang relevan.

Tujuannya bukan menebak isi pikiran tokoh secara bebas, melainkan menjelaskan respons yang berbeda melalui bukti dan konteks yang tersedia.

Penerapan empati sejarah dalam pembelajaran SKI dapat dimulai dengan penyediaan informasi kontekstual sebelum peserta didik diminta menganalisis tindakan tokoh atau masyarakat. Guru dapat menggunakan peta wilayah, kutipan sumber sejarah, kisah yang telah diperiksa keandalannya, ilustrasi kehidupan sosial, atau bahan bacaan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Peserta didik kemudian diajak mengidentifikasi kondisi yang memengaruhi peristiwa, mengenali pihak-pihak yang terlibat, serta membandingkan perspektif mereka. Sesudah itu, peserta didik dapat menyusun penjelasan tertulis mengenai alasan suatu tindakan dilakukan berdasarkan bukti yang telah dipelajari. Abdullah (2007), menekankan pentingnya langkah pembelajaran yang secara sengaja mendorong pengembangan empati sejarah, sedangkan diskusi kelas, penggunaan pengalaman saksi, dan kunjungan ke tempat bersejarah dipandang sebagai strategi yang dapat membantu peserta didik memahami perspektif sejarah (Boxtel, 2026).

Strategi tersebut dapat disesuaikan dengan karakteristik materi SKI. Sebagai contoh, setelah mempelajari kehidupan masyarakat Makkah sebelum Islam, peserta didik dapat membaca sumber yang menggambarkan keadaan sosial dan keagamaan pada periode tersebut, kemudian mengidentifikasi informasi yang menjelaskan tindakan kelompok tertentu. Dalam diskusi, guru dapat mengajukan pertanyaan seperti: "Kondisi apa yang memengaruhi keputusan kelompok tersebut?", "Bukti apa yang mendukung penjelasan kalian?", dan "Apakah ada kelompok lain yang mengalami keadaan berbeda?" Pertanyaan seperti ini membantu peserta didik beranjak dari penilaian sederhana menuju penjelasan yang lebih analitis. Jika menggunakan bermain peran atau penulisan dari sudut pandang tokoh, guru perlu memastikan bahwa peserta didik tidak mengarang fakta dan tetap membedakan informasi yang didukung sumber dari dugaan yang belum dapat dipastikan.

Aguilar et al., (2022), melalui penelitian tentang pembelajaran sejarah dengan kegiatan reflektif, menunjukkan bahwa kegiatan yang dirancang secara terarah dapat membantu peserta didik mengembangkan dimensi kognitif dan afektif empati sejarah. Temuan tersebut mendukung penggunaan refleksi setelah kegiatan analisis sumber, diskusi, atau penulisan perspektif. Dalam pembelajaran SKI, refleksi dapat dilakukan dengan meminta peserta didik menjelaskan perubahan pemahaman mereka setelah mempelajari konteks suatu peristiwa. Mereka juga dapat menuliskan bagian mana dari penilaian awal mereka yang perlu diperbaiki setelah menemukan informasi baru. Dengan demikian, refleksi tidak hanya berfungsi untuk menyimpulkan materi, tetapi juga melatih peserta didik menyadari bahwa pemahaman sejarah harus terbuka terhadap bukti dan penafsiran yang lebih kuat.

Keberhasilan penerapan empati sejarah tidak seharusnya dinilai hanya berdasarkan kemampuan peserta didik menunjukkan rasa sedih, simpati, atau kekaguman



terhadap tokoh sejarah. Penilaian perlu memperhatikan kemampuan mereka menjelaskan konteks, menggunakan sumber secara tepat, mengidentifikasi perbedaan perspektif, membedakan fakta dan dugaan, serta menyusun alasan yang logis. Peserta didik yang mampu menjelaskan mengapa dua kelompok memberikan respons berbeda terhadap suatu peristiwa dengan menggunakan bukti sejarah menunjukkan pemahaman yang lebih kuat daripada peserta didik yang hanya memberikan penilaian moral tanpa penjelasan. Guru juga perlu mengoreksi informasi yang keliru dan membantu peserta didik mengenali keterbatasan sumber yang digunakan. Dengan cara tersebut, empati sejarah tetap menjadi bagian dari pembelajaran yang kritis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut, historical empathy dalam pembelajaran SKI dapat dipahami sebagai proses memahami pengalaman dan perspektif manusia pada masa lalu melalui pengetahuan sejarah, kontekstualisasi, analisis bukti, serta kesadaran terhadap keterbatasan sudut pandang pribadi. Pendekatan ini membantu peserta didik melihat peristiwa sejarah secara lebih mendalam karena mereka tidak berhenti pada pertanyaan mengenai apa yang terjadi, tetapi juga berusaha menjelaskan mengapa peristiwa itu terjadi dalam keadaan tertentu. Prinsip memahami tanpa terburu-buru menghakimi bukan berarti meniadakan penilaian moral, melainkan menempatkannya setelah proses pemahaman sejarah dilakukan secara cermat. Dalam konteks SKI, pendekatan ini dapat memperkuat pemahaman terhadap kehidupan masyarakat sebelum Islam, dinamika dakwah Nabi Muhammad saw., serta perubahan sosial dan keagamaan yang berlangsung pada masa awal Islam. Dengan demikian, pembelajaran SKI tidak hanya memperkaya pengetahuan peserta didik tentang masa lalu, tetapi juga melatih keterbukaan perspektif, kehati-hatian dalam menilai, dan kemampuan memahami pengalaman manusia dalam konteks zamannya.

4.3. Integrasi Historical Empathy dalam Memahami Masyarakat Makkah Sebelum Islam

Integrasi empati historis dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, khususnya pada diskursus mengenai masyarakat Makkah sebelum Islam, menandai sebuah pergeseran paradigma pedagogis yang sangat mendasar. Secara konseptual, pendekatan ini bukanlah upaya untuk bersimpati atau memberikan legitimasi moral terhadap penyimpangan teologis yang terjadi di masa lalu. Sebaliknya, empati historis merupakan sebuah proses rekonstruksi kognitif dan afektif yang menuntut siswa untuk melepaskan kacamata masa kini guna memahami konstruksi pemikiran, motivasi, dan lingkungan sosiokultural yang membentuk perilaku masyarakat pada zamannya. Melalui langkah ini, pembelajaran tidak lagi terjebak pada proses menghafal narasi tunggal atau sekadar memberikan justifikasi moral yang dangkal. Siswa tidak lagi melabeli masyarakat pra Islam murni sebagai entitas yang bodoh secara harfiah, melainkan diajak memasuki sebuah ruang dialektika sejarah yang kritis, multidimensional, dan bermakna (Karn, 2022).

Langkah awal yang esensial dalam integrasi ini adalah mendekonstruksi pemahaman siswa terhadap terminologi *Jahiliyah*. Dalam pendekatan pedagogis konvensional, istilah tersebut sering kali direduksi maknanya menjadi sekadar kegelapan intelektual atau kebodohan absolut (Mohamed et al., 2025). Namun melalui lensa empati historis, pendidik membimbing siswa untuk melakukan kontekstualisasi bahwa *Jahiliyah* lebih tepat dimaknai sebagai ketidaktahuan akan otoritas dan petunjuk Ilahi yang berkelindan erat dengan struktur sosial yang kaku. Siswa diajak untuk membedah determinisme geografis Jazirah Arab yang menampilkan lanskap ekologis sangat tandus, keras, dan minim sumber daya. Ekosistem yang ekstrem ini secara alamiah memaksa masyarakat Makkah untuk menciptakan mekanisme pertahanan hidup yang bertumpu pada solidaritas dan fanatisme kesukuan atau *asabiyyah*. Dalamacam masyarakat saat itu, seorang individu tidak akan mampu bertahan hidup tanpa perlindungan kabilahnya. Oleh karena itu, loyalitas tanpa syarat kepada suku, bahkan ketika harus berperang membela anggota yang salah, bukanlah fanatisme buta melainkan sebuah rasionalitas sosiologis dan insting bertahan hidup yang tak terelakkan di tengah ketiadaan otoritas hukum negara (Alimni & Gustina, 2025).

Untuk membangun imajinasi historis yang komprehensif, siswa juga perlu dihadapkan pada artefak literatur dan kebudayaan era sebelum datangnya Islam. Melalui analisis sumber primer maupun sekunder seperti karya sastra lisan yang kerap dibacakan di pusat keramaian Makkah, siswa diajak menyelami sistem nilai yang sebenarnya sangat dijunjung tinggi pada masa tersebut. Di dalam karya sastra itu terekam konsep kesatria yang mencakup keberanian di medan perang, kesetiaan pada janji, perlindungan terhadap kelompok lemah, serta kemurahan hati yang luar biasa dalam menjamu tamu. Dengan menganalisis literatur ini, tingkat kognitif siswa akan terangkat dari ranah mengingat menuju tahapan menganalisis sistem nilai masa lalu. Mereka akan menyadari bahwa peradaban pada masa itu memiliki standar moralitas sosial yang mapan sehingga mencegah lahirnya kesimpulan historis yang hitam putih. Pemahaman ini mengantarkan siswa pada kesadaran bahwa Makkah sebelum Islam bukanlah ruang hampa nilai, melainkan sebuah masyarakat dengan ekuilibrium sosialnya sendiri yang kelak disempurnakan oleh ajaran Islam.

Pada tataran praksis pembelajaran di kelas, empati historis dapat diwujudkan secara efektif melalui metode pengambilan perspektif dan kajian kasus yang mendalam. Salah satu simpul sejarah yang paling menantang untuk dianalisis adalah resistensi kaum elite Quraisy terhadap dakwah tauhid yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Daripada sekadar menyederhanakan motif penolakan tokoh semacam Abu Jahal atau Abu Lahab sebagai bentuk kesombongan teologis semata, siswa dipandu untuk membedah anatomi sosial dan ekonomi kota Makkah secara terperinci. Mereka diajak memposisikan diri sebagai kelompok elite yang melihat ajaran agama baru ini



sebagai sebuah ancaman nyata terhadap tatanan yang selama ini menguntungkan posisi mereka. Secara ekonomi, status Makkah sebagai pusat ziarah di seluruh Jazirah Arab adalah urat nadi perniagaan yang sangat krusial. Menghancurkan berhala sama artinya dengan menghancurkan perputaran modal dan sumber kekayaan. Sementara itu secara sosial, ajaran Islam yang mengusung kesetaraan manusia dan pembebasan budak merupakan bahaya eksistensial bagi hierarki masyarakat yang bertumpu pada kebanggaan garis keturunan. Melalui cara pandang ini, penolakan kaum elite tersebut dapat dipahami sebagai sebuah kalkulasi politik dan ekonomi yang sangat logis menurut standar kepentingan mereka saat itu.

Pengalaman belajar yang mendalam ini dapat diperkuat lagi dengan menghadirkan simulasi atau diskusi dilema moral yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Pendidik dapat mendesain suasana ruang kelas menyerupai forum permusyawaratan di Darun Nadwah. Siswa diberikan peran sebagai ketua kabilah yang harus mengambil sikap terhadap pergerakan agama baru yang dinilai mengancam kelestarian warisan leluhur. Di dalam simulasi ini, siswa akan merasakan secara langsung gesekan psikologis serta dilema antara mempertahankan kebanggaan nenek moyang atau menerima kebenaran baru yang masih asing. Mereka juga dihadapkan pada ketakutan akan disintegrasi sosial yang berpotensi menghancurkan keutuhan kabilah. Pelibatan emosional semacam ini membuat sejarah tidak lagi terasa sebagai rentetan peristiwa usang di dalam buku teks, melainkan berubah menjadi pergulatan manusiawi yang hidup dan bernapas di dalam ruang pemikiran siswa.

Pada muaranya, integrasi empati historis dalam mengkaji kehidupan masyarakat Makkah sebelum Islam akan melahirkan dampak pembelajaran yang sangat transformatif. Siswa akan terlatih secara akademik untuk menghindari jebakan anakronisme sehingga mereka tidak lagi menilai fenomena masa lalu menggunakan standar hak asasi manusia, norma demokrasi, atau kesadaran sosial pada abad modern (Webb, 2020). Pendekatan ini akan mengangkat kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengurai sebab akibat sejarah yang sangat kompleks. Lebih dari itu, metode ini mampu menggali hikmah sejarah dengan resonansi spiritual yang jauh lebih kuat. Ketika siswa benar benar menyadari betapa kokoh dan berakarnya struktur kultural Jahiliyah, maka keberhasilan dakwah Nabi Muhammad dalam mentransformasi masyarakat kesukuan menjadi sebuah peradaban luhur yang menjunjung tinggi keadilan akan terlihat jelas sebagai sebuah revolusi sosial yang sangat luar biasa. Kematangan bernalar historis ini pada akhirnya akan berinkarnasi menjadi pandangan hidup yang membentuk siswa menjadi individu toleran, kritis, dan senantiasa bijaksana dalam menyikapi kompleksitas di tengah masyarakat masa kini (Fakhrudin et al., 2025).

KESIMPULAN

Integrasi pendekatan *historical empathy* atau empati historis dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) terbukti esensial untuk mengubah orientasi

pembelajaran dari sekadar menghafal fakta menjadi pemahaman mendalam terhadap kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan yang melatarbelakangi tindakan masyarakat masa lalu. Melalui pendekatan ini, kehidupan masyarakat Makkah sebelum Islam dapat dipahami secara komprehensif melalui kompleksitas struktur kabilah, aktivitas perdagangan, dan kedudukan Ka'bah yang saling memengaruhi, sehingga masa tersebut tidak lagi dinilai secara hitam-putih. Empati historis juga memungkinkan istilah "jahiliyah" dikontekstualisasikan secara lebih tepat sebagai bentuk penyimpangan keagamaan dan moral tertentu, alih-alih dianggap sebagai ketiadaan peradaban atau aturan sosial. Selain itu, metode ini secara efektif mencegah kecenderungan *presentism*, yang menjaga peserta didik agar tidak terjebak dalam kebiasaan menilai peristiwa masa lampau menggunakan standar dan nilai masa kini secara ahistoris. Dengan memadukan dimensi kognitif dan afektif, peserta didik dituntut untuk menggunakan bukti sejarah secara objektif, yang memampukan mereka membedakan antara upaya memahami alasan historis suatu tindakan tanpa harus membenarkannya secara moral. Pada muaranya, penerapan empati historis ini tidak hanya memperkaya proses pembelajaran SKI, tetapi juga berhasil melatih kesadaran sejarah, ketajaman berpikir kritis, serta sikap reflektif peserta didik dalam merespons dinamika perubahan sosial dan latar belakang dakwah Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. H. (2007). Empati Sejarah Pengajaran dan Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidik Dan Pendidikan*, (22), 61–74.
- Aderoben, A., & Darmawan, W. (2023). The Construction of Historical Empathy in Learning History with a Global Diversity Perspective. *Indonesian Journal of History Education*, 8(2), 1–20.
- Aderoben, A., Darmawan, W., & Saripudin, D. (2024). Peran Empati dalam Pengajaran Sejarah: Tinjauan Literatur. *Jayapangus Press Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 132–151.
- Aguilar, M. F., Campo, J., Escolano-canton, I. M., Olegario, L., Eroles, J. J., Matugas, A. M., Concepcion, V., Noelle, D., & Bolofer, H. (2022). Developing Historical Empathy among Political Science Students through Reflections on Human Rights and Martial Law. *International Journal Of Global Community*, 5(2).
- Ali, D. K. H., & Alqaser. (2025). Trade and the Religious Dimension in Pre-Islamic Arab Society: A Historical Review in the Light of Selected Models. *Central Asian Studies of Social Science and History*, 6(4), 523–527.
- Alimni, A., & Gustina, Z. (2025). Islam and Civilization: Classical Arabic Studies before the Prophet and the Birth of Islamic Education during the Time of the Prophet. *Indonesian Journal of Research in Islamic Studies*. <https://doi.org/10.64420/ijris.v2i2.291>
- Apipudin, Fazlin, T., & University. (2026). Quraysh Commercial Dominance: Political and Security



- Strategies on the Arabian North–South Trade Route. *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 23(1), 33–34.
- Batubara, T. (2024). Keadaan Sosial Arabia Sebelum Kedatangan Islam. *Indonesia Journal of History and Islamic Civilization*, 1(2), 89–100.
- Boxtel, V. (2026). UvA-DARE (Digital Academic Repository) Students ' and teachers ' beliefs about historical empathy in secondary history education. *Theory & Research in Social Education*, 48(4), 529–551.
<https://doi.org/10.1080/00933104.2020.1808131>
- Fakhruddin, A., Anwar, S., & Islamy, M. R. F. (2025). Enhancing academic self-concept and historical literacy in Islamic studies through collaborative learning: a study on prospective Islamic Education teachers in Indonesia. *Cogent Education*, 12.
<https://doi.org/10.1080/2331186x.2025.2491871>
- Husna, L. A., Syukur, A., & Umasih. (2021). Historical Empathy Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta. *HISTORIA: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 67–78.
- Ichwan, M. N. (2024). Pre-Islamic Arab Societies: Uncovering Cultural Heritage, Social Systems, and Belief Systems. *International Journal of Religious and Interdisciplinary Studies*, 1(March), 67–84.
- Karn, S. (2022). Historical Empathy: A Cognitive-Affective Theory for History Education in Canada. *Canadian Journal of Education/Revue Canadienne de l'éducation*. <https://doi.org/10.53967/cje-rce.5483>
- Khairy, K. (2024). Social Organizations of the Arabs in Pre-Islamic Era: Al-Ahlāf as a Model. *Al- 'Ulim*, 2(December), 5.
- Leur, T. De, Boxtel, C. Van, & Wilschut, A. (2017). I Saw Angry People and Broken Statues ': Historical Empathy in Secondary History Education. *British Journal of Educational Studies*, 65(3), 331–352.
<https://doi.org/10.1080/00071005.2017.1291902>
- Mohamed, A. A., Afifi, Z., & Mahmudulhassan. (2025). Critical Pedagogy in Islamic History Education: Applying Henry Giroux's Framework. *Bulletin of Islamic Research*.
<https://doi.org/10.69526/bir.v3i3.363>
- Webb, P. (2020). *Cry me a Jāhiliyya: Muslim Reconstructions of Pre-Islamic Arabian Culture—A Case Study*. 235–280.
https://doi.org/10.1163/9789004427952_013
- Wilschut, A., & Schiphorst, K. (2019). 'One has to take leave as much as possible of one 's own standards and values ': Improving and measuring historical empathy and perspective reconstruction. *History Education Researc Journal*, 16(1), 74–87.